



Eksposisi Matius (LIV)  
"Matius 5:1-2 - Yesus Naik ke Bukit"  
Pdt. Adrian Jonatan, M. Th.

Matius 4:23-5:12

Yesus memulai pelayanan-Nya dan di dalamnya kita dapat belajar beberapa hal. Kita belajar strategi yang Yesus pakai yaitu dengan pemuridan, lalu kita juga melihat injil yang Yesus bawa adalah injil kerajaan, dan kemudian kita juga melihat apa yang menjadi arti dari mukjizat Yesus. Yesus menggunakan cara yang unik untuk memberikan pengajaran-Nya yaitu Yesus hidup bersama-sama dengan sekelompok orang yang menjadi murid-murid-Nya dan di dalamnya ia membentuk kehidupan mereka. Dia bukan hanya memberikan informasi tetapi menyentuh kehidupan mereka dengan hidup bersama-sama dengan mereka. Ada hubungan antar pribadi yang terjadi dalam proses pemuridan ini. Dengan memuridkan murid-murid-Nya, Yesus boleh membentuk mereka, merubah karakter mereka, dan inilah juga cara yang Yesus mau agar murid-murid-Nya teruskan waktu mereka menyebarkan kabar ini kepada dunia. Maka kita semua sebagai orang kristen berbagian di dalam proses ini. **Kita tak dipanggil hanya untuk memberitakan informasi tetapi dipanggil untuk berbagian di dalam pembentukan karakter dan kehidupan orang-orang untuk boleh menjadi warga kerajaan surga.**

Ini menjadi problema di dunia modern karena waktu berbicara mengenai pendidikan, seringkali konotasinya adalah pendidikan yang bersifat informatif. Tujuan dari pendidikan adalah membuat orang berpengetahuan dan sukses, ini terlihat di ujian di mana mereka harus mengisi dan menunjukkan apakah mereka memiliki informasi dan mereka bisa sukses membereskan masalah. Tetapi di dalam sistem pendidikan seperti ini tak ada ujian karakter. Orang tak menjadi juara karena dia memiliki karakter yang terbentuk, dapat membawa diri, dan boleh berelasi dengan baik. Malah kalau menjadi juara satu karena dia berelasi yang baik dengan guru itu artinya kolusi. Di sini kita bisa melihat kemungkinan ada yang menjadi juara satu tapi tak terbentuk karakternya, egois, dan mungkin mau menang sendiri, tetapi dia berhasil mengisi ujian dengan benar dan mendapat nilai paling tinggi. Di sini kita lihat sebuah pergumulan zaman ini, dan tak heran mengapa kita melihat anak-anak semakin lama semakin sulit mengetahui tata krama. Berbeda dengan zaman dahulu di mana anak yang terdidik itu adalah anak yang tahu tata krama dan tahu membawa diri, ada proses pembentukan karakter yang perlu dialami mereka. Saya bukan berkata bawa kita tak boleh masukkan anak ke dalam sekolah umum, ini adalah bagian dari efek dosa di dalam kebudayaan.

Saya bersyukur selama masih ada manusia sebagai pendidik atau guru, pembentukan karakter itu pasti akan diusahakan dan diperjuangkan karena guru-guru setidaknya secara naluri tahu bahwa mereka harus mendidik karakter anak. Walau semakin maju kebudayaan, dengan adanya AI, kita tak tahu bagaimana kedepannya. AI mungkin bisa membuat rencana belajar, kurikulum, dan hal-hal lain yang perlu dikerjakan guru. Mungkin akan diuji manakah yang lebih baik hasil diajar guru atau AI. Tetapi setidaknya di dalam bagian ini kita menyadari bahwa pembentukan karakter adalah bagian penting dalam pendidikan. Pembentukan karakter hanya bisa terjadi dari orang kepada orang. Kita harus menjadi terlibat juga di dalam pendidikan dan pembentukan karakter dalam bentuk memuridkan orang lain juga. Sehingga cara yang Yesus pakai itu ternyata adalah sesuatu cara yang sangat penting, meskipun seakan-akan tidak lagi populer.

Kita juga belajar isi injil yang dibawa oleh Yesus. Mungkin yang kita sering ingat dari pengajaran Yesus adalah konsep injil keselamatan pribadi. Banyak orang kristen yang berkata bahwa yang namanya pengajaran kristen adalah percaya Yesus maka masuk surga. Tentu bukan berkata bahwa percaya Yesus secara pribadi itu bukan injil, karena jelas Alkitab mencatatnya. Juga Yohanes banyak mencatat akan pentingnya percaya kepada Yesus secara pribadi. Akan tetapi, cara pandang individualis zaman sekarang membuat kita seringkali membaca atau memfokuskan diri kepada hal-hal yang sesuai dengan cara pandang individualis kita. Di sini kita perlu melihat bahwa inti pengajaran Yesus bukan sekedar keselamatan pribadi tetapi adalah injil kerajaan Allah. Pandangan individualistik modern yang membuat kita hanya melihat injil itu masalah keselamatan pribadi sebenarnya mereduksi injil Tuhan. Sehingga pertanyaan bagaimana kita seharusnya hidup, bergumul dengan dosa, berhubungan dengan dunia atau dengan orang lain, bergereja, menyembah Tuhan, itu semua menjadi pertanyaan-pertanyaan sekunder dan bahkan mungkin tidak penting. Karena yang paling penting adalah saya percaya Yesus lalu masuk surga.

Ada yang berkata yang penting saya mendengar injil, tentu mendengar injil adalah hal yang bagus sekali, tetapi kita perlu berhati-hati injil apa yang kita dengar? Jangan-jangan itu adalah injil yang berkata yang penting saya percaya lalu masuk surga. Maka dari itu ada yang berkata paling baik percaya Yesus sesaat sebelum masuk surga. Ini menjadikan adanya

jarak antara iman dengan kehidupan kita. Tetapi kalau kita melihat injil yang diberitakan Yesus, itu bukan injil yang bersifat reduksional seperti itu. **Injil yang dibawa Yesus berkaitan dengan seluruh kehidupan kita, Tuhan mau kita mendengarkan ajaran-Nya supaya kita menghidupi injil itu di kehidupan kita ini.** Dari awal Yesus berkata, "bertobatlah sebab kerajaan surga sudah dekat." Juga dalam berdoa, Yesus mengajarkan agar kita meminta datangnya kerajaan Allah. Juga jawaban Yesus dalam mengatasi pergumulan adalah untuk mencari dahulu kerajaan Allah. Jadi injil di dalam pengertian suatu kerajaan Allah adalah hal yang sangat penting yang harus kita ingat.

Kita juga mengingat bahwa istilah ke-raja-an itu bukan sekedar teritori. Ini memang agak sulit diterjemahkan karena istilah *kingdom* langsung berkaitan dengan istana atau area. Tetapi istilah ke-raja-an sebenarnya mirip seperti ke-satu-an yang menggambarkan suatu keadaan bersatu. Jadi ke-raja-an Allah adalah keadaan di mana Allah adalah raja dan inilah yang Yesus mau sampaikan. Di khotbah di bukit, kita melihat Yesus sebenarnya sedang menyatakan realita kerajaan Allah. Di mana Allah menjadi raja, yang miskin tidak akan ditelantarkan malah menjadi bagian utama dari kerajaan Allah. Yang berduka tidak akan terus berduka, yang lapar tidak akan terus lapar dan mereka akan dipuaskan. Pengertian ini juga menolong kita untuk mengerti mukjizat. Kalau fokus kita tetap ke diri dan segala sesuatu berdasarkan saya, maka kita akan mlihat mukjizat itu sebagai sesuatu yang berguna bagi saya dan mendatangkan keuntungan secara supernatural bagi saya. **Mukjizat adalah tanda bahwa kerajaan Allah itu sudah tiba. Tanda untuk membuat orang melihat bahwa kita harus percaya kepada Kristus dan masuk ke dalam kerajaan Allah itu.** Sehingga fokus dari mukjizat itu bukan diri kita tetapi Kristus yaitu melihat mukjizat dan kita dibawa kepada kaitus. Sekarang yang terjadi justru sebaliknya, orang mencari mukjizat dan sesudah mendapatnya tidak datang kepada Kristus. Atau ada yang datang kepada Yesus untuk mencari mukjizat sehingga Yesus menjadi alat untuk mendapat mukjizat.

Selanjutnya kita melihat bagaimana Matius menyusun injilnya seperti kue lapis yaitu adanya selang-seling antara cerita dengan pengajaran. Matius 1-4 menceritakan asal muasal Yesus, bagaimana Dia lahir, diurapi, dicobai, dan bagaimana Dia memulai pelayanan-Nya. Matius 5-7 adalah bagian pengajaran yang pertama yang dikenal sebagai Khotbah di Bukit. Ini adalah kumpulan intisari dari pengajaran Yesus. Mungkin tidak diberikan secara langsung oleh Yesus di dalam sekali duduk tapi dan mungkin disampaikan dalam skala yang cukup panjang. Tetapi setidaknya ini adalah satu intisari yang dicatat oleh pengikut-pengikut Yesus. Janganlah kita membayangkan Yesus duduk dan membaca semua ini lalu selesai, mungkin Yesus

menjelaskan lebih banyak dari hal ini, tetapi ini merupakan intisari. Seperti anekdot konfusius yang adalah intisari pengajaran. Ini adalah inti pengajaran yang sangat terkenal dan kita perlu terus kembali dan belajar dari apa yang Yesus ajarkan. Seperti yang Yesus perintahkan pada murid-Nya untuk pergi dan jadi jadikanlah segala bangsa murid-Nya. Apakah ini supaya mereka percaya dan masuk surga? Bukan hanya itu, karena Yesus juga berkata ajarkanlah kepada mereka semua yang Yesus ajarkan. Sehingga sebagai orang kristen yang menerima injil, langkah kita selanjutnya adalah masuk kepada semua yang diajarkan Yesus. Karena itulah yang menjadi bagian pembentukan karakter dan kehidupan kita sebagai orang kristen.

Khotbah di bukit ini menjadi khotbah yang terkenal dan banyak yang sangat mengaguminya, contoh yang terkenal adalah Mahatma Gandhi. Kita tidak tahu apakah ia akhirnya menjadi orang yang percaya kepada Kristus tetapi yang jelas ia sangat terpengaruh oleh ajaran-ajaran Yesus ini. Gandhi bahkan mengakui bahwa khotbah di bukit ini menjadi pegangan hidupnya dan mengatakan kalau saja semua orang kristen melakukan apa yang Yesus ajarkan dalamnya maka dunia akan menjadi tempat yang sangat berbeda. Iapun memakai prinsip-prinsip yang dia pelajari dalamnya untuk mengadakan gerakan tanpa kekerasan dalam perjuangannya di India. Ini sebenarnya adalah sebuah teguran kepada penjajah Inggris yang datang dan berkata bahwa mereka menghidupi prinsip Firman Tuhan. Saat Martin Luther King Jr menuntut kesamaan hak bagi orang-orang kulit hitam, dia bukan sekedar menuntut konsep abstrak tetapi dia menuntut karena orang Amerika pada saat itu berkata mereka mendasarkan negara mereka pada prinsip ajaran Kristus, tetapi tak betul-betul menghidupinya.

Tetapi kita perlu juga mengingat walaupun khotbah di bukit menjadi begitu terkenal dan berpengaruh dalam dunia, ini adalah ajaran yang betul-betul dapat tergenapi di dalam kerajaan Allah yang dihadirkan oleh Yesus. Jadi walaupun kita menekankan pengajaran Yesus, ini tak bisa dilepaskan dari diri Yesus. Orang-orang baru dapat melakukan ajaran ini kalau kita dikuasai oleh kenyataan yang dihadirkan Yesus. Jadi sekali lagi, meskipun kita menekankan pengajaran Yesus, kita tidak melepaskan pengajaran itu dalam diri Yesus. Seorang teolog mengatakan, yang diajarkan oleh Yesus itu *good news* bukan *good advice*. Orang-orang baru bisa melakukan ajaran ini kalau dia dikuasai oleh kenyataan yang dihadirkan oleh Yesus. Dan karena itulah juga, Gandhi bisa melakukan ini karena ia hidup di bawah penjajah Inggris yang berkata mereka hidup berdasarkan sifat ini. Akan tetapi tak ada jaminan yang sama terjadi jika ia menerapkan prinsip ini di kebudayaan lain seperti komunis ataupun agama lain. Jadi realita ini adalah bukan sekedar *good advice* atau *good teaching*, tetapi adalah *good news* yang dihadirkan Yesus.

Hanya melalui realita yang dihadirkan oleh Yesus kita bisa mengharapkan kenyataan ini. Dan kepada mereka yang berada di dalam Yesus, ajaran ini harus ditekankan. Kita tidak bisa berharap ini terjadi secara umum begitu kita terapkan di dalam dunia yang tidak berada di dalam Kristus. Karena di dalam dunia yang jatuh dalam dosa, orang miskin tetap miskin, orang yang lemah semakin tidak berdaya, orang yang berbelas kasihan malah diperdaya. Di sini pentingnya gereja karena di dalamnya kita belajar menghidupinya dan semakin didorong untuk menginjili. Karena kalau kita ingin dunia masuk dalam realita ini, mereka harus berada di dalam Kristus.

Di sini dikatakan ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Dia ke atas bukit. Banyak yang datang tertarik oleh mukjizat yang Yesus lakukan, tetapi yang menarik Yesus tak bertambah terus melakukan mukjizat. Tetapi justru masuk ke fase berikutnya dan di sini mari kita pikirkan. Misalkan kita melakukan sesuatu yang mengundang banyak orang, misalkan bikin kue, apakah yang selanjutnya kita akan lakukan? Membuat lebih banyak bukan? Ini supaya makin banyak orang yang datang. Tetapi di sini bukan itu yang Yesus lakukan karena Ia bukan sekedar mencari orang banyak tetapi mau mengajar orang menjadi murid-Nya. Jadi meskipun mukjizat itu menarik banyak orang, semua yang ditarik itu harus masuk menjadi murid dan belajar apa yang Yesus ajarkan. Kita mungkin percaya kepada Kristus dengan alasan yang berbeda-beda, ada yang disembuhkan dan mengalami mukjizat, ada yang mungkin mencari teman atau komunitas, cari pacar, mungkin terkagum-kagum dengan gedung, atau pembicara yang terkenal. Tetapi semua yang menarik kita kepada Kristus harus membawa kita untuk mengenal-Nya dan apa yang Yesus ajarkan.

Pelajaran berikutnya yang kita bisa lihat adalah meskipun Yesus penuh kasih menolong mereka dengan mukjizat, menyelesaikan masalah sementara, tetapi Dia tahu ini hal sekunder dan bukan masalah yang paling utama. Karena ada masalah yang lebih mendalam yang perlu dibesarkan yaitu mereka perlu keluar dari cara hidup mereka dan menghidupi realita kerajaan Allah. Kita tahu bahwa mereka yang ditolong, misal dari kelaparan diberi makan, suatu saat bisa mengalami masalah yang sama. Heran di zaman ini ada ide orang menolong dan memberikan sesuatu yang sangat luar biasa dan menjadi tren di sosial media. Adanya filantropis dan memfilmkan bagaimana mereka menolong orang dengan memberi uang dan seakan-akan yang ditolong lepas dari masa lalu dan hidup bahagia. Tetapi kalau kita jujur, mereka melakukan semua ini bukan karena betul-betul ingin menolong tetapi dengan sengaja merekam agar lebih banyak yang masuk ke *channel* mereka. Tentu saya bukan berkata kita tak perlu memberikan pertolongan sementara karena Yesus pun memberikannya. Maka ketika kita melihat mereka yang membutuhkan

*Ringkasan khotbah 1105/1278 belum diperiksa pengkhotbah*

pertolongan dan kita dapat menolong dengan kasih marilah kita menolong. Tetapi maksud saya adalah marilah kita menyadari ada masalah yang lebih dalam yang hanya bisa dijawab Yesus.

Mengapa Yesus naik ke atas bukit setelah melihat orang banyak? Dan apakah efeknya Ia naik ke atas bukit? Ada yang menafsirkan mungkin Ia mencari tempat di mana lebih banyak orang bisa mendengar. Kita tahu bahwa pengikut Yesus menjadi sangat banyak di dalam bukit-bukit di mana dia mengajar, sampai 5000 atau bahkan 10000 sehingga mereka tak sempat kembali ke kota untuk mencari makan. Tetapi mari kita pikir lebih lanjut akan penafsiran yang lain. Ini karena baik di konteks zaman itu maupun di zaman sekarang, bukit bukanlah tempat umum yang akan segera menarik orang untuk datang. Tempat yang menarik mungkin pasar ataupun di tengah kota, tetapi bukit justru menjadi tempat yang tak terlalu mudah dicapai sehingga mereka yang sungguh-sungguh mau mendengar yang akan datang. Di sini, kalau kita melihat Alkitab, ada pengertian menarik yaitu secara konsisten Tuhan memberikan pengajaran-pengajaran yang paling penting bukan di tempat umum. Bukan di tengah kota tetapi di gunung-gunung, gunung Sinai, gunung Karmel, gunung Moria dan di sini kita melihat Yesus juga memberikan pengajaran yang penting di bukit. Kita melihat bahwa pengajaran yang penting itu belum tentu sesuatu yang dilihat atau dikagumi oleh banyak orang. Tetapi diberikan kepada mereka yang justru sungguh-sungguh terus mencari. Kita juga melihat perbedaan istilah, orang banyak dan murid-murid. Orang banyak datang karena mereka melihat mukjizat dan mau mendapatkannya lebih banyak lagi. Tetapi yang datang kepada Yesus waktu dia mengajar adalah murid-murid. **Mari kita menjadi pengikut Kristus bukan sebagai orang banyak, tetapi menjadi murid, yang dengan serius menanti atau mencari apa yang Yesus ajarkan.**

Waktu Yesus naik ke bukit dan memberikan pengajaran yang penting, mereka yang familiar dengan Perjanjian Lama akan mengerti sesuatu. Ada sebuah pola yang sangat familiar dan di sini kita melihat bagaimana Matius menghadirkan Injil Kristus dengan suatu makna dan maksud yang jelas. Sebenarnya semua penulis sejarah, atau bahkan semua tulisan, ditulis dengan maksud tertentu. Bagaimana disusun, apa yang ditekankan, apa yang dimasukkan dan tidak dimasukkan, ini semua adalah bagian dari pesan yang penulis ingin sampaikan, ini namanya *reductional criticism*, dan kita dapat mempelajari bagaimana Matius menyusun injilnya dan pesan apa yang ingin disampaikan. Di sini bukan berarti Matius mengada-ada tetapi dia tetap bekerja dengan hal nyata. Akan tetapi dia mau menghadirkan suatu relevansi, suatu makna, sehingga dia menyusunnya demikian.

Pertama Matius menghadirkan kelahiran Yesus, dan Yesus lahir di dalam masa di mana bangsa Israel

berada di dalam kesesakan dan mereka sedang menantikan janji Tuhan. Janji bahwa Tuhan akan mengembalikan mereka dari pembuangan dan mengembalikan kejayaan Israel sebagai umat Tuhan. Lalu kita melihat bagaimana dalam zaman kelahiran Yesus ada ancaman dan pembantaian yang terjadi. Herodes membantai bayi-bayi untuk mencari raja yang disebut oleh orang Majus dan Yesus dilarikan Mesir untuk sementara sampai Herodes mati. Sesudah itu kita melihat ada Yohanes pembaptis yang berdiri, memanggil orang-orang Israel keluar menuju sungai Yordan supaya mereka dibaptis. Lalu Yesus datang dan dibaptis, setelah itu Tuhan menyatakan bahwa inilah anak-Nya, Dia dinyatakan sebagai anak Tuhan. Sesudah dibaptis Dia masuk kepada percobaan di padang gurun, dicobai baik masalah makanan dan minuman, tetapi juga di dalam kepercayaan-Nya yaitu akan penganan-Nya kepada Tuhan. Apakah Yesus menuhankan Tuhan atau mengambil jalan pintas menyembah iblis sementara demi mendapatkan apa yang diinginkan. Lalu kita melihat bagaimana Yesus mulai memilih murid-murid-Nya dari antara orang banyak yang mengikuti Dia dan sesudah itu naik ke atas bukit.

Apakah kita melihat sebuah pola yang familiar dari cerita di atas? Jika kita familiar dengan Perjanjian Lama maka kita akan merasa pernah melihat cerita dengan alur seperti itu. Cerita ini polanya mirip seperti cerita Musa di dalam kitab keluaran. Musa lahir di zaman bangsa Israel sesak dan sedang menantikan janji Tuhan, janji kepada Abraham bahwa mereka hanya akan sementara di Mesir dan akan dibawa kembali. Lalu di zaman kelahirannya ada ancaman pembantaian oleh Firaun dan menarik Musa diselamatkan oleh tangan Mesir dan untuk sementara berada bersama putri Firaun. Sesudah itu dia kembali, walau ceritanya bagian ini agak lebih panjang yaitu adanya 40 tahun di padang gurun di bawah Yitro. Dan mereka melintasi laut merah, seperti yang telah kita bahas, adalah untuk dibaptis. Istilah baptis artinya adalah keluar dari air, seperti bayi yang lahir juga keluar dari air. Sehingga waktu bangsa Israel masuk ke dalam laut merah lalu kemudian keluar, mereka itu sebenarnya dibaptis, lahir baru. Mereka masuk sebagai bagian dari Mesir yang melarikan diri tetapi keluar dari air sebagai satu bangsa yang baru, umat Tuhan. Setelah itu Tuhan memimpin mereka masuk ke padang gurun untuk dicobai, sama, baik dalam tubuh mereka mengenai makan dan minuman juga mengenai apakah mereka betul-betul menuhankan Tuhan. Ada semacam penyaringan di mana ada yang gugur dan nyata bukan umah Tuhan. Kemudian mereka menuju gunung Sinai dan di sana Musa naik ke atas.

Kalau kita melihat pola yang sama kita mengerti apa yang Matius mau hadirkan dan apa maksud dari khotbah di bukit ini. Khotbah di bukit mengambil tempat yang sama dengan apa yang terjadi di gunung Sinai, yaitu Musa menerima 2 loh batu dari Tuhan. Arti dari 2 loh batu itu adalah tanda

perjanjian yang Tuhan berikan. Ini sesuatu hal yang maknanya banyak, kita pernah bahas dan banyak orang yang belum terlalu mengerti berpikir hukum 1-4 ada di loh pertama dan sisanya di loh kedua. Akan tetapi mengapa harus 2 loh? Ini karena di dalam konteks perjanjian, harus ada dua kontrak untuk masing-masing pihak. Jadi dengan kata lain, waktu Yesus mengajarkan khotbah di bukit, Yesus sedang mengajarkan mengenai prinsip perjanjian yang baru. Dan Yesus memanggil mereka untuk menghidupi kehidupan perjanjian tersebut.

Selanjutnya kita akan masuk di dalam khotbah di bukit, dan jujur saya sangat gentar dalam memikirkan dan mempersiapkannya. Tidak mungkin cukup untuk betul-betul dijelaskan secara tuntas. Tetapi waktu saya gemetar saya ditegur oleh Tuhan, yaitu apakah saya berpikir ajaran saya yang akan menuntutkan pengertian orang-orang? Tuhan sendirilah yang akan mengajarkannya. Kiranya kita boleh melihat khotbah di bukit ini dengan sangat serius karena inilah karakteristik orang kristen. Sama seperti yang dikatakan oleh Mahatma Gandhi, seandainya saja orang Kristen melakukan apa yang diajarkan oleh Yesus dalam khotbah di bukit, kekristenan akan menjadi sesuatu yang hidup dan berbeda. Martyn Lloyd-Jones pernah berespon terhadap seorang menteri hukum India pada zamannya. Ada berita bahwa sang menteri, Dr. Ambedkar, yang dididik di Inggris tertarik kepada budhisme. Ia berkata tertarik dengan budhisme karena ia mau melihat mengapa ada dinamika yang membuat baik negara India. Martyn Lloyd-Jones berkata ini suatu hal yang ironis karena Dr. Ambedkar dididik di Inggris dan dia sudah melihat orang-orang kristen, dan dia mungkin sudah mendengar mengenai ajaran kotbah di bukit, tetapi dia tidak melihat kehidupan di dalam orang-orang kristen yang katanya memiliki kotbah di bukit itu. Sehingga dia tertarik untuk melihat alternatif-alternatif yang lain. Ini bukan karena khotbah di bukit itu tidak berhasil, tetapi karena orang-orang Inggris di mana dia hidup tak menghidupinya. Karena itu Martyn Lloyd-Jones dalam khotbahnya mengatakan bagaimana kita harus sungguh-sungguh kembali kepada khotbah di bukit. Kita perlu berjuang dan menyadari kita bisa menghidupinya karena ini adalah sesuatu yang sudah dimungkinkan oleh Tuhan. Jadi marilah kita dengan serius mempelajari khotbah di bukit ini dan Tuhan yang memberikan kita anugerah untuk menghadapi khotbah di bukit ini dengan serius.